

---

## Deixis pada Berita KPK Ungkap Kasus Riza Chalid di Kompas.com

Hanifah Annisa Salsabila<sup>1</sup>, Irdan Hildansyah<sup>2</sup>, Dedi Supriadi<sup>3</sup>, Rohanda Rohanda<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>1235020050@student.uinsgd.ac.id, <sup>2</sup>irdan.hildansyah@uinsgd.ac.id, <sup>3</sup>dedi.supriadi@uinsgd.ac.id, <sup>4</sup>rohanda@uinsgd.ac.id

### Abstract

*This study analyzes the use of deixis elements in the news "KPK Reveals Riza Chalid's Connection with the Corruption Suspect in the Procurement of Catalysts" published by Kompas.com on October 22, 2025, using Stephen C. Levinson's (1983) deixis theory, which includes personal, spatial, temporal, social, and discourse deixis. This study uses a qualitative descriptive method with a listening and note-taking technique to identify linguistic data that appears in the text. The results show that deixis in the news not only functions as a linguistic reference marker, but also as a pragmatic device that plays a role in forming the context and framing of information. Personal deixis is used to indicate the position of participants and maintain the objectivity of journalistic narratives, while spatial and temporal deixis function to clarify the location, time, and chronology of events so that the information is presented coherently and easily followed. Social deixis is seen through the use of titles, positions, and forms of address that reflect the hierarchy and power relations between law enforcement agencies and the parties reported on. Meanwhile, discourse deixis plays a role in maintaining text cohesion and coherence through linking sentences and sections. This finding confirms that the choice of deictic forms in news texts has significant pragmatic implications in shaping the construction of meaning and influencing readers' perceptions of reported legal events. Thus, deictic analysis can be an important instrument for understanding how the media constructs reality through language.*

**Keywords:** Deixis, Pragmatics, Kompas.Com

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan unsur deiksis dalam berita "KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis" yang dipublikasikan Kompas.com pada 22 Oktober 2025 dengan menggunakan teori deiksis Stephen C. Levinson (1983), yang meliputi deiksis persona, spasial, temporal, sosial, dan wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengidentifikasi data kebahasaan yang muncul dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis dalam berita tidak hanya berfungsi sebagai penanda referensi linguistik, tetapi juga sebagai perangkat pragmatik yang berperan dalam pembentukan konteks dan pbingkaiian informasi. Deiksis persona digunakan untuk menunjukkan posisi partisipan dan menjaga objektivitas narasi jurnalistik, sedangkan deiksis spasial

dan temporal berfungsi memperjelas lokasi, waktu, serta kronologi peristiwa sehingga informasi tersaji runtut dan mudah diikuti. Deiksis sosial tampak melalui penggunaan gelar, jabatan, dan bentuk sapaan yang mencerminkan hierarki serta relasi kuasa antara lembaga penegak hukum dan pihak yang diberitakan. Sementara itu, deiksis wacana berperan menjaga kohesi dan koherensi teks melalui penautan antarkalimat dan antarbagian. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan bentuk deiksis dalam teks berita memiliki implikasi pragmatik yang signifikan dalam membentuk konstruksi makna dan memengaruhi persepsi pembaca terhadap peristiwa hukum yang diberitakan. Dengan demikian, analisis deiksis dapat menjadi instrumen penting untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas melalui bahasa.

**Kata Kunci:** Deiksis, Pragmatik, Kompas.Com

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk cara pandang publik terhadap suatu peristiwa dan aktor yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks pemberitaan kasus korupsi, bahasa berperan penting dalam mengonstruksi citra pelaku, posisi lembaga penegak hukum, serta relasi kekuasaan yang menyertainya (Hamad, 2004). Pilihan kata, rujukan, dan penunjukan tertentu dalam teks berita berpotensi memengaruhi bagaimana pembaca menilai tingkat kedekatan, tanggung jawab, dan keseriusan suatu kasus hukum. Oleh karena itu, analisis bahasa dalam berita korupsi menjadi penting untuk memahami bagaimana media membangun makna dan persepsi publik (Sarihati et al., 2022).

Urgensi kajian ini terlihat jelas dalam pemberitaan kasus dugaan korupsi pengadaan katalis yang menyeret nama Riza Chalid dan diungkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Sebagai figur publik yang kerap dikaitkan dengan kasus hukum strategis, penyebutan Riza Chalid dalam media tidak berdiri secara netral, melainkan selalu berada dalam bingkai komunikasi tertentu. Media memiliki kuasa untuk menampilkan aktor korupsi sebagai sosok yang dekat, jauh, aktif, atau pasif melalui strategi kebahasaan yang digunakan. Salah satu strategi tersebut adalah penggunaan deiksis, yang secara halus namun signifikan dapat mengarahkan pembaca dalam memaknai posisi aktor dan lembaga yang terlibat. Oleh sebab itu, meneliti deiksis dalam berita korupsi ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan opini publik dan legitimasi institusi hukum (Sarihati et al., 2022).

Dalam kajian pragmatik, deiksis dipahami sebagai unsur bahasa yang rujukannya bergantung pada konteks penutur, waktu, tempat, wacana, dan hubungan sosial. Deiksis mencakup deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial, yang keseluruhannya berfungsi mengarahkan interpretasi pembaca terhadap siapa yang dibicarakan, di mana peristiwa terjadi, kapan berlangsung, serta bagaimana relasi sosial antarpihak dikonstruksi (Nadar, 2009). Dalam teks berita, deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensi, tetapi juga sebagai alat wacana yang dapat menciptakan jarak, kedekatan, atau netralitas antara media, pembaca, dan aktor yang diberitakan (Marwanti & Hermawan, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan deiksis dalam teks berita daring. Penelitian Rohmatunnisa 2022, menunjukkan bahwa deiksis berfungsi memperjelas rujukan peristiwa dan meningkatkan keterpahaman pembaca terhadap isi berita (Rohmatunnisa, 2024). Sedangkan penelitian oleh Mashruhah 2024 menemukan bahwa deiksis mencerminkan sikap penulis dan berkontribusi pada koherensi wacana berita (Mashruhah, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada analisis linguistik struktural dan fungsi kebahasaan, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dampak komunikasi media terhadap persepsi publik.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, bahasa media dipandang sebagai praktik simbolik yang berperan dalam membangun framing dan memengaruhi cara khalayak memaknai realitas sosial, termasuk isu hukum dan korupsi (Mulyana, 2002). Meski demikian, penelitian yang mengintegrasikan analisis deiksis dengan perspektif komunikasi khususnya untuk melihat bagaimana pilihan deiktik membentuk framing terhadap lembaga penegak hukum seperti KPK masih relatif terbatas. Celah penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang menelusuri bagaimana penggunaan deiksis dalam berita korupsi dapat memperkuat atau melemahkan citra KPK, serta memengaruhi posisi lembaga tersebut di mata publik melalui konstruksi bahasa media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis lima jenis deiksis menurut Levinson, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dalam berita berjudul “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” yang dimuat di Kompas.com (Kompas.com, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi deiksis yang digunakan dalam teks berita tersebut serta menjelaskan peran deiksis dalam membangun konteks dan relasi sosial dalam pemberitaan kasus korupsi.

Selain itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk membongkar bagaimana media membangun jarak psikologis antara pembaca dengan aktor-aktor korupsi melalui elemen deiktik, serta bagaimana jarak tersebut berkontribusi pada pembentukan framing tertentu terhadap KPK sebagai lembaga penegak hukum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik sekaligus memberikan kontribusi bagi studi komunikasi media dalam memahami strategi kebahasaan yang digunakan media daring dalam mengonstruksi isu korupsi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam kajian komunikasi massa, bahasa berita tidak dipahami semata-mata sebagai sarana penyampai informasi faktual, melainkan sebagai instrumen utama dalam proses pembentukan dan negosiasi realitas sosial. Media massa tidak hanya merekam peristiwa, tetapi secara aktif mengonstruksi realitas melalui proses seleksi fakta, penonjolan aspek tertentu, serta pengemasan peristiwa ke dalam bentuk bahasa jurnalistik (Hamad, 2004). Perspektif ini sejalan dengan teori Konstruksi Sosial Realitas yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan *given*, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks media massa, teks berita merupakan hasil objektivasi realitas yang telah dikonstruksi sedemikian rupa sehingga dipersepsikan sebagai fakta yang sah dan netral oleh publik (Berger et al., 1968).

Bahasa memegang peran sentral dalam proses konstruksi tersebut karena melalui bahasa realitas dipresentasikan, dilembagakan, dan disebarluaskan. Pilihan kata, struktur kalimat, serta cara media merujuk pada aktor dan peristiwa tertentu membentuk kerangka pemahaman pembaca terhadap suatu isu. Oleh karena itu, bahasa berita tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu membawa sudut pandang, nilai, dan kepentingan tertentu yang melekat pada institusi media dan konteks sosial-politik yang melingkupinya. Dengan demikian, analisis bahasa media menjadi penting untuk mengungkap bagaimana realitas sosial dibangun dan dilegitimasi melalui wacana pemberitaan (Hamad, 2004).

Pandangan tersebut diperkuat oleh pendekatan analisis framing dalam studi komunikasi. Analisis framing memandang bahwa media membingkai peristiwa dengan cara menonjolkan aspek tertentu dan mengabaikan aspek lainnya, sehingga membentuk cara pandang tertentu bagi khalayak (Hidayat & Prasetyo, 2023). Framing bekerja melalui bahasa, terutama melalui pemilihan istilah, penempatan aktor dalam struktur kalimat,

serta penggunaan penanda rujukan yang mengarahkan perhatian pembaca. Dengan framing, media tidak hanya menjawab pertanyaan “apa yang terjadi”, tetapi juga secara implisit mengarahkan “bagaimana peristiwa itu harus dipahami”. Oleh karena itu, unsur kebahasaan dalam teks berita berfungsi sebagai perangkat strategis dalam membangun interpretasi dan opini publik (Mulyana, 2002).

Dalam perspektif pragmatik, mekanisme pembingkaiannya tersebut dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui konsep deiksis. Levinson menjelaskan bahwa deiksis merupakan unsur bahasa yang maknanya bergantung pada konteks situasi tutur, mencakup deiksis persona, spasial (tempat), temporal (waktu), sosial, dan wacana. Deiksis persona berkaitan dengan rujukan terhadap partisipan tutur; deiksis spasial dan temporal menunjukkan lokasi dan waktu peristiwa; deiksis sosial merefleksikan hubungan sosial dan tingkat hierarki, sedangkan deiksis wacana berfungsi menautkan bagian-bagian teks dalam satu kesatuan makna. Dalam teks berita, deiksis tidak hanya berfungsi untuk memperjelas rujukan, tetapi juga mengarahkan sudut pandang pembaca terhadap aktor, peristiwa, dan institusi yang diberitakan (Levinson, 1983).

Dalam pemberitaan hukum dan korupsi, penggunaan deiksis menjadi semakin signifikan karena isu tersebut melibatkan relasi kuasa yang kompleks antara media, aparat penegak hukum, aktor yang diberitakan, dan publik. Deiksis persona, misalnya, dapat digunakan untuk menciptakan jarak atau kedekatan antara pembaca dan aktor korupsi. Penggunaan pronomina seperti “mereka”, “pihak terkait”, atau “yang bersangkutan” berpotensi mengaburkan identitas personal dan mengurangi penekanan terhadap tanggung jawab individu. Sebaliknya, penyebutan institusi seperti “KPK” secara eksplisit dan konsisten dapat memperkuat citra kelembagaan dan menegaskan posisi institusi tersebut sebagai otoritas yang sah dalam wacana publik.

Fenomena ini dapat dipahami lebih lanjut melalui konsep relasi kuasa dalam pemikiran Foucault. Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui struktur formal dan regulasi hukum, tetapi juga melalui wacana yang mengatur cara subjek dibicarakan, dikategorikan, dan dimaknai (Foucault, 2012). Dalam wacana media, bahasa menjadi medium utama produksi dan reproduksi kekuasaan. Deiksis persona dan sosial berfungsi sebagai perangkat diskursif yang mengatur posisi subjek, menentukan siapa yang memiliki otoritas untuk berbicara, dan siapa yang ditempatkan sebagai objek pembicaraan.

Deiksis sosial, khususnya, merefleksikan dan melanggengkan hierarki kekuasaan melalui penggunaan sapaan formal, gelar jabatan, serta rujukan institusional tertentu. Dalam teks berita hukum, aparat penegak hukum cenderung dirujuk dengan gelar dan identitas kelembagaan yang lengkap, sementara tersangka atau pihak terkait sering kali dirujuk secara lebih impersonal. Praktik kebahasaan ini menunjukkan bagaimana media berkontribusi dalam menormalisasi struktur kekuasaan tertentu dan membangun legitimasi simbolik bagi institusi negara. Dengan demikian, deiksis sosial tidak hanya berfungsi sebagai penanda relasi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme wacana yang mereproduksi kekuasaan.

Dengan mengintegrasikan teori pragmatik Levinson, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, analisis framing, serta konsep relasi kuasa Foucault, dapat dipahami bahwa deiksis dalam teks berita merupakan elemen strategis dalam pembentukan realitas sosial. Deiksis berfungsi sebagai perangkat mikro-linguistik yang memungkinkan media membingkai peristiwa, mengatur jarak psikologis antara pembaca dan aktor korupsi, serta memperkuat legitimasi institusi tertentu. Oleh karena itu, analisis deiksis dalam pemberitaan korupsi tidak hanya relevan dari sudut pandang linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam kajian komunikasi massa, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa media bekerja sebagai alat pembentuk realitas dan pengelola kekuasaan simbolik di ruang publik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma post-positivistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna dan konteks, khususnya dalam wacana media massa. Fokus utama penelitian bukan pada penghitungan frekuensi secara statistik, melainkan pada penafsiran mendalam terhadap makna dan fungsi unsur deiksis dalam teks berita. Dengan pendekatan ini, bahasa dipahami sebagai sarana pembentukan realitas sosial yang tidak terlepas dari konteks institusional, ideologis, dan situasional tempat teks diproduksi dan dikonsumsi (Haryono, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis pragmatik dengan metode analisis isi kualitatif. Analisis pragmatik dipilih karena kajian ini menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan konteks pemakaian, penutur, serta situasi komunikasi. Metode analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan unsur-unsur kebahasaan secara sistematis berdasarkan kategori teoretis tertentu. Dalam penelitian ini, kategori analisis mengacu pada teori deiksis yang dikemukakan oleh Stephen C. Levinson, yang membagi deiksis ke dalam lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana (Levinson, 1983). Teori ini digunakan sebagai kerangka utama dalam menganalisis data karena memberikan klasifikasi yang komprehensif terhadap unsur-unsur deiktik dalam wacana.

Sumber data penelitian ini berupa satu teks berita daring berjudul “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” yang diterbitkan oleh Kompas.com pada 22 Oktober 2025 (Kompas.com, 2025). Pemilihan satu berita sebagai objek penelitian dilakukan berdasarkan sejumlah pertimbangan metodologis. Pertama, berita tersebut secara eksplisit memuat unsur deiksis yang beragam, baik deiksis persona, sosial, maupun wacana, sehingga relevan dengan fokus kajian pragmatik. Kedua, berita ini mengangkat isu hukum dan korupsi yang melibatkan aktor individu dan lembaga negara, sehingga memungkinkan analisis bahasa dikaitkan dengan relasi kekuasaan dan posisi institusional dalam wacana media. Ketiga, pemusatan analisis pada satu teks dilakukan untuk menjaga kedalaman dan ketelitian analisis, sehingga setiap unsur deiksis dapat ditafsirkan secara kontekstual tanpa kehilangan keterkaitannya dengan keseluruhan struktur wacana.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang terhadap teks berita. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kata, frasa, atau klausa yang mengandung unsur deiktik. Setiap unsur yang ditemukan dicatat dan diberi kode sesuai dengan jenis deiksisnya berdasarkan klasifikasi Levinson. Pencatatan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan tidak ada unsur deiksis yang terlewat, sekaligus memudahkan proses pengelompokan dan analisis lanjutan (Levinson, 1983).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi bentuk-bentuk deiksis dalam teks berita; (2) pengelompokan data ke dalam lima kategori deiksis; (3) penafsiran makna dan fungsi pragmatik dari setiap unsur deiksis dengan memperhatikan konteks kalimat, paragraf, dan keseluruhan wacana; serta (4) penarikan simpulan mengenai pola penggunaan deiksis dan implikasinya terhadap pembingkai peristiwa. Dalam tahap interpretasi, analisis tidak hanya berfokus pada makna referensial deiksis, tetapi juga pada fungsi sosial dan wacana yang ditimbulkan, seperti pembentukan jarak, penegasan otoritas, atau netralisasi peran aktor tertentu dalam pemberitaan.

Untuk menjaga ketepatan dan konsistensi analisis, penafsiran data dilakukan melalui pembacaan ulang dan pengecekan ulang terhadap klasifikasi deiksis yang telah ditetapkan. Hasil analisis juga ditelaah kembali melalui diskusi akademik guna

memperoleh sudut pandang alternatif terhadap penafsiran makna deiksis. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan berlandaskan pada data kebahasaan dan kerangka teori yang digunakan.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam teks berita tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai strategi kebahasaan yang membentuk makna, membangun relasi sosial, dan membongkai realitas peristiwa hukum. Dengan berlandaskan teori deiksis Levinson, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pemberitaan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang merepresentasikan realitas sosial dan memengaruhi cara pembaca memahami suatu peristiwa. Berita berjudul “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” yang dipublikasikan pada 21 Oktober 2025 di Kompas.com menyajikan berbagai unsur deiksis yang dapat dianalisis dari perspektif pragmatik. Deiksis, menurut Levinson, merupakan struktur bahasa yang digunakan untuk menunjukkan informasi tentang orang, tempat, waktu, perbedaan sosial, serta bagian-bagian wacana dalam suatu tuturan, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana (Levinson, 1983).

### Deiksis Persona (Daisis Orang)

Deiksis persona merupakan salah satu jenis deiksis yang paling fundamental dalam kajian pragmatik karena berfungsi untuk menunjukkan peran peserta tutur dalam wacana — baik sebagai penutur (orang pertama), lawan tutur (orang kedua), maupun orang yang dibicarakan (orang ketiga). Levinson menjelaskan bahwa deiksis persona berhubungan langsung dengan sistem referensi terhadap partisipan dalam tindak tutur (Levinson, 1983). Penggunaan bentuk-bentuk pronomina ini tidak sekadar menandai siapa yang berbicara dan kepada siapa tuturan diarahkan, melainkan juga menggambarkan hubungan sosial, kekuasaan, dan jarak komunikasi di antara para partisipan

Dalam konteks teks berita, deiksis persona memiliki fungsi penting dalam membangun posisi dan jarak antara sumber berita, jurnalis, serta tokoh yang diberitakan. Media massa secara sadar menggunakan bentuk pronomina untuk menjaga objektivitas dan membongkai citra para aktor sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme jurnalistik. Dengan demikian, pemilihan kata ganti seperti “kami”, “mereka”, atau sapaan seperti “saudara” bukan sekadar keputusan linguistik, melainkan juga strategi wacana yang mencerminkan ideologi media dan sikap institusional lembaga yang terlibat.

Tabel. 1 Analisis Deiksis Persona Berita “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” *Kompas.Com*

No.	Data Deiksis	Jenis Deiksis	Wujud Deiksis
1.	“Jadi, berdasarkan informasi yang <b>kami</b> terima, terkait dengan skema bisnisnya,” ujar Pelaksana Tugas Deputi Penindakan dan Eksekusi KPK Asep Guntur Rahayu...	Deiksis Persona pertama jamak (penutur)	Kami
2	“ <b>Mereka</b> adalah Chrisna dan anaknya, Alvin Pradipta Adiyota...”	Deiksis Persona ketiga jamak	Mereka

---

3.	“Dari skema yang kami lihat, itu memang ada bisnis (antara perusahaan Chrisna Damayanto) dengan perusahaan-perusahaan yang ada nama <b>saudara</b> MRC (Riza Chalid) di perusahaan tersebut,” katanya.	deiksis persona ketiga tunggal	Saudara
----	--	--------------------------------	---------

---

Berdasarkan data tersebut, penggunaan deiksis persona dalam berita ini menampilkan pola relasi sosial dan kelembagaan yang kuat. Kata “kami” digunakan oleh Pelaksana Tugas Deputy Penindakan dan Eksekusi KPK, Asep Guntur Rahayu, dalam kutipan “Jadi, berdasarkan informasi yang kami terima, terkait dengan skema bisnisnya.” Pronomina “kami” di sini menunjukkan deiksis persona pertama jamak yang merepresentasikan lembaga KPK sebagai penutur kolektif. Secara pragmatik, bentuk ini memperlihatkan bahwa pernyataan yang disampaikan bukan hasil pandangan pribadi, melainkan hasil kerja institusional yang memiliki otoritas dan legitimasi hukum. Hal ini memperkuat citra KPK sebagai lembaga profesional yang berbicara atas dasar data dan wewenang resmi.

Sementara itu, pronomina “mereka” pada kalimat “Mereka adalah Chrisna dan anaknya, Alvin Pradipta Adiyota...” berfungsi sebagai deiksis persona ketiga jamak yang mengacu pada kelompok individu yang sudah disebut sebelumnya, yaitu para tersangka kasus korupsi. Penggunaan bentuk ini menghindari pengulangan nama yang berlebihan sekaligus menjaga objektivitas teks berita. Dalam praktik jurnalistik, pronomina orang ketiga sering dipakai untuk menjaga jarak naratif antara media dan subjek pemberitaan agar berita tidak terkesan berpihak atau emosional. Dengan demikian, “mereka” menjadi penanda netralitas media dalam mengonstruksi narasi hukum.

Adapun sapaan “Saudara MRC (Riza Chalid)” memperlihatkan bentuk yang lebih kompleks karena memadukan deiksis persona dengan deiksis sosial. Kata “saudara” dalam konteks wacana hukum digunakan sebagai bentuk sapaan resmi yang menandakan kesopanan, formalitas, dan jarak sosial yang proporsional antara pejabat dengan pihak yang diselidiki. Berbeda dengan penyebutan nama langsung yang bisa bernuansa informal atau bias, bentuk sapaan ini mengedepankan etika komunikasi hukum dan mencerminkan profesionalisme lembaga penegak hukum. Dengan demikian, “saudara” tidak hanya menunjukkan referen orang ketiga tunggal, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan norma sosial yang berlaku dalam praktik kelembagaan.

Secara keseluruhan, penggunaan deiksis persona dalam berita ini berfungsi ganda: pertama, sebagai penanda partisipan tutur dalam peristiwa komunikasi; dan kedua, sebagai sarana ideologis untuk membangun citra dan legitimasi institusi. Melalui pilihan kata ganti seperti “kami” dan “mereka”, teks berita ini secara implisit membentuk dikotomi simbolik antara pihak penyelidik (KPK) dan pihak tersangka (Chrisna Damayanto dan Riza Chalid). Konstruksi ini menegaskan relasi kekuasaan dalam wacana hukum di mana lembaga penegak hukum tampil sebagai subjek yang memiliki otoritas moral dan hukum, sementara pihak yang diperiksa menjadi objek penyelidikan.

Dengan demikian, analisis deiksis persona membuka pemahaman yang lebih luas bahwa setiap penggunaan pronomina dalam teks berita tidak bersifat netral. Ia memuat fungsi representasional yang mencerminkan ideologi, posisi sosial, dan orientasi lembaga yang berbicara. Dalam konteks ini, deiksis persona menjadi instrumen linguistik yang strategis untuk membongkar identitas dan kekuasaan di ruang publik melalui bahasa yang tampak obyektif, padahal sarat makna sosial dan institusional.

### **Deiksis Spasial (Daisis Tempat)**

Deiksis spasial merupakan bentuk penunjuk kebahasaan yang berfungsi menandakan lokasi atau arah tempat suatu peristiwa, objek, atau tindakan berlangsung dalam ruang yang relatif terhadap posisi penutur. Menurut Levinson (1983), deiksis spasial termasuk dalam kategori utama penanda konteks situasional, karena ia membantu pembaca atau

pendengar memahami di mana suatu peristiwa terjadi dan bagaimana posisi partisipan tutur dalam ruang komunikasi (Levinson, 1983). Dalam teks berita, fungsi deiksis spasial menjadi sangat penting, sebab berita berupaya menyampaikan informasi faktual yang menuntut kejelasan mengenai tempat peristiwa berlangsung, baik secara geografis maupun institusional.

Dalam berita “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” yang diterbitkan oleh Kompas.com, bentuk-bentuk deiksis spasial dapat diamati pada sejumlah frasa yang menandakan lokasi peristiwa maupun institusi yang terkait. Beberapa di antaranya ialah “di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta”, “di PT Pertamina (Persero)”, “di Singapura”, dan “di perusahaan tersebut”. Frasa-frasa ini berfungsi tidak hanya sebagai penunjuk tempat secara literal, tetapi juga sebagai pembangun konteks naratif dan legitimasi sumber berita. Dengan menampilkan lokasi yang konkret, berita menjadi lebih kredibel dan mudah diverifikasi oleh pembaca.

Tabel. 2 Analisis Deiksis Spasial Berita “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” *Kompas.Com*

No.	Data Deiksis	Jenis Deiksis	Wujud Deiksis
1.	“Jadi, berdasarkan informasi yang kami terima, terkait dengan skema bisnisnya,” ujar Pelaksana Tugas Deputi Penindakan dan Eksekusi KPK Asep Guntur Rahayu <b>di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta</b> , Selasa(21/10/2025), dikutip dari Antara.	Deiksis Spasial (Tempat)	Di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta
2.	Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkapkan adanya kaitan antara tersangka kasus dugaan suap terkait pengadaan katalis <b>di PT Pertamina (Persero)</b> tahun anggaran 2012–2014 Chrisna Damayanto dengan pemilik manfaat PT Orbit Terminal Merak Mohammad Riza Chalid.	Deiksis Spasial (Tempat)	di PT Pertamina (Persero)
3.	Asep menjelaskan, Chrisna Damayanto diduga memiliki kaitan dengan Riza Chalid ketika Chrisna bekerja di anak atau cucu perusahaan Pertamina yang bergerak di sektor tata niaga minyak, dan beroperasi <b>di Singapura</b> .	Deiksis Spasial (Tempat)	di Singapura
4.	“Dari skema yang kami lihat, itu memang ada bisnis (antara perusahaan Chrisna Damayanto) dengan perusahaan-perusahaan yang ada nama saudara MRC (Riza Chalid) <b>di perusahaan tersebut</b> ,” katanya.	Deiksis Spasial anaforis	di perusahaan tersebut

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis spasial dalam berita berperan penting dalam menciptakan kejelasan dan kredibilitas informasi. Misalnya, penggunaan frasa “di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta” bukan sekadar menyebut lokasi fisik, melainkan juga menghadirkan nuansa otoritas dan formalitas, karena tempat tersebut identik dengan lembaga penegak hukum nasional. Sementara itu, “di PT Pertamina (Persero)” dan “di Singapura” menegaskan dimensi geografis lintas wilayah yang menunjukkan luasnya jaringan dan kompleksitas kasus yang tengah diselidiki. Adapun frasa “di perusahaan tersebut” berfungsi sebagai deiksis anaforis yang mengacu pada informasi sebelumnya dalam teks, menjaga koherensi wacana agar pembaca tetap memahami hubungan antarkalimat tanpa kebingungan referensial.

Secara pragmatis, fungsi deiksis spasial dalam teks berita ini tidak hanya untuk menunjukkan lokasi, tetapi juga untuk membangun relasi antara ruang, kekuasaan, dan narasi. Penyebutan tempat-tempat strategis seperti kantor KPK dan wilayah Singapura mengandung makna ideologis bahwa pemberantasan korupsi melibatkan ruang-ruang resmi dan internasional. Dengan demikian, deiksis spasial membantu membingkai citra KPK sebagai lembaga yang aktif, profesional, dan memiliki jangkauan luas dalam menegakkan hukum.

Keseluruhan analisis menunjukkan bahwa deiksis spasial berperan dalam memperjelas dimensi geografis dan relasi tempat antara lembaga (KPK, Pertamina) dan individu (Chrisna Damayanto, Riza Chalid) dalam konteks penyelidikan kasus korupsi. Hal ini memperlihatkan bagaimana unsur kebahasaan yang tampak sederhana seperti penanda tempat sesungguhnya turut membentuk konstruksi sosial dan representasi institusional dalam wacana media.

### Deiksis temporal (Deisis Waktu)

Deiksis temporal merupakan penanda linguistik yang berfungsi untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam kaitannya dengan waktu tuturan atau penulisan teks. Dalam analisis pragmatik, deiksis temporal penting karena membantu pembaca memahami hubungan kronologis antarperistiwa yang diceritakan. Levinson menjelaskan bahwa deiksis temporal meliputi ekspresi yang mereferensikan waktu secara langsung maupun relatif terhadap saat tuturan diujarkan, seperti penggunaan bentuk “kemarin”, “besok”, “sebelumnya”, “pada hari Selasa”, dan sebagainya (Levinson, 1983). Dalam teks berita, fungsi deiksis temporal menjadi semakin penting karena berhubungan dengan penyajian kronologi dan kredibilitas informasi.

Media massa, dalam hal ini Kompas.com, secara cermat menggunakan unsur waktu untuk mempertegas urutan kejadian, menunjukkan kedekatan atau jarak temporal antarperistiwa, serta menegaskan perkembangan kasus dari waktu ke waktu. Pemilihan bentuk deiksis temporal tidak hanya membantu pembaca mengikuti alur narasi secara runtut, tetapi juga berfungsi sebagai strategi wacana untuk menunjukkan profesionalisme media dalam menyajikan laporan yang faktual dan berimbang.

Tabel. 3 Analisis Deiksis Temporal Berita “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” *Kompas.Com*

No.	Data Deiksis	Jenis Deiksis	Wujud Deiksis
1.	“Jadi, berdasarkan informasi yang kami terima, terkait dengan skema bisnisnya,” ujar Pelaksana Tugas Deputi Penindakan dan Eksekusi KPK Asep Guntur Rahayu di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta, <b>Selasa (21/10/2025)</b> , dikutip dari Antara.	Deiksis Temporal Absolut	Selasa (21/10/2025)
2.	Sebelumnya, <b>pada 6 November 2023</b> , KPK mengumumkan penyidikan dugaan korupsi dalam bentuk gratifikasi terkait tender pengadaan katalis di Pertamina, dan belum dapat mengumumkan identitas para tersangka.	Deiksis Temporal Absolut	pada 6 November 2023
3.	Walaupun demikian, KPK mengatakan bukti permulaan awal perkara tersebut berjumlah belasan miliar rupiah. <b>Pada 17 Juli 2025</b> , KPK akhirnya mengumumkan penetapan empat tersangka dalam kasus ini.	Deiksis Temporal Absolut	Pada 17 Juli 2025

---

4.	<b>Pada 9 September 2025</b> , KPK menahan Alvin Pradipta, Gunardi Wantjik, dan Frederick Gunardi, sedangkan Chrisna Damayanto belum ditahan karena alasan kesehatan.	Deiksis Temporal Absolut	Pada 9 September 2025
5.	<b>Sebelumnya</b> , pada 6 November 2023, KPK mengumumkan penyidikan dugaan korupsi dalam bentuk gratifikasi terkait tender pengadaan katalis di Pertamina, dan belum dapat mengumumkan identitas para tersangka.	deiksis temporal relatif	Sebelumnya
6.	<b>Saat kasus korupsi pengadaan katalis terjadi</b>	Deiksis temporal	Saat kasus korupsi pengadaan katalis terjadi

---

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis temporal dalam teks berita ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu deiksis temporal absolut dan deiksis temporal relatif. Bentuk absolut tampak pada penyebutan waktu spesifik seperti “Selasa (21/10/2025)”, “pada 6 November 2023”, “pada 17 Juli 2025”, dan “pada 9 September 2025”. Penanda waktu ini memberikan kejelasan kronologis yang konkret, memudahkan pembaca untuk mengikuti perkembangan kasus secara linier dari tahap penyidikan hingga penahanan tersangka. Keberadaan penanda waktu absolut juga memperkuat aspek faktualitas berita, sebab pembaca dapat menelusuri waktu kejadian dengan mudah, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas pemberitaan.

Sementara itu, bentuk deiksis temporal relatif seperti “sebelumnya” dan frasa “saat kasus korupsi pengadaan katalis terjadi” berfungsi untuk menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks waktu penulisan berita. Bentuk ini bersifat dinamis karena maknanya bergantung pada waktu tuturan atau waktu publikasi teks. Dalam konteks wacana media, deiksis relatif membantu menjaga kesinambungan naratif dan memberikan nuansa keterhubungan antarperistiwa. Dengan kata lain, bentuk relatif ini berperan sebagai jembatan wacana yang menyatukan berbagai fragmen informasi menjadi satu kronologi yang logis dan kohesif.

Secara pragmatik, penggunaan deiksis temporal dalam berita Kompas.com menunjukkan bahwa jurnalis tidak hanya menyampaikan fakta-fakta secara acak, tetapi juga mengonstruksi alur peristiwa yang sistematis dan rasional. Penempatan waktu yang tepat menjadi sarana untuk memperkuat dimensi logika dalam teks, mengarahkan pembaca untuk memahami tahapan-tahapan penyelidikan yang dilakukan oleh KPK dari tahun 2023 hingga 2025. Dengan demikian, unsur waktu dalam teks ini tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga memiliki fungsi retorik membantu membentuk persepsi bahwa proses hukum berjalan berkesinambungan dan transparan.

Lebih jauh, deiksis temporal turut berperan dalam membingkai representasi ideologis lembaga hukum. Dengan menampilkan kronologi yang rinci, teks berita ini menegaskan profesionalitas KPK sebagai institusi yang bekerja secara sistematis dan akuntabel. Di sisi lain, pembaca diarahkan untuk memaknai kasus ini sebagai proses hukum yang panjang dan terencana, bukan peristiwa spontan atau reaktif.

Dengan demikian, deiksis temporal dalam berita “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” berfungsi ganda: (1) sebagai perangkat linguistik untuk menyusun alur waktu yang runtut dan logis, serta (2) sebagai strategi wacana yang memperkuat kredibilitas dan otoritas lembaga hukum di mata publik.

Melalui penanda waktu yang cermat, media berperan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengarahkan pembaca pada konstruksi realitas tertentu yang diinginkan, yakni citra lembaga penegak hukum yang konsisten, transparan, dan dapat dipercaya.

### Deiksis sosial

Deiksis sosial menandakan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, termasuk status, jabatan, atau tingkat kesopanan dalam komunikasi. Dalam teks berita hukum, deiksis sosial berfungsi menegaskan hierarki sosial, menjaga kesantunan, serta memperkuat objektivitas dan kredibilitas pelaporan. Penggunaan bentuk seperti gelar jabatan (“Pelaksana Tugas Deputy Penindakan dan Eksekusi KPK”), sapaan resmi (“saudara”), atau penyebutan lembaga berotoritas (“Komisi Pemberantasan Korupsi”, “Kejaksanaan Agung”) menunjukkan adanya penghormatan terhadap struktur sosial dan norma institusional. Pilihan leksikal tersebut bukan hanya mencerminkan tata krama komunikasi formal, tetapi juga menjadi strategi wacana yang digunakan media untuk menampilkan profesionalitas, menjaga citra kelembagaan, dan memastikan posisi jurnalis tetap netral di antara pihak-pihak yang diberitakan. Dengan demikian, deiksis sosial dalam berita hukum tidak sekadar menunjukkan relasi sosial antarpartisipan, melainkan juga membentuk representasi kekuasaan dan legitimasi institusional di mata publik.

Tabel. 4 Analisis Deiksis Sosial Berita “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” *Kompas.Com*

No	Data Deiksis	Jenis Deiksis	Wujud Deiksis
1.	“Jadi, berdasarkan informasi yang kami terima, terkait dengan skema bisnisnya,” ujar <b>Pelaksana Tugas Deputy Penindakan dan Eksekusi KPK Asep Guntur Rahayu</b> di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta, Selasa (21/10/2025), dikutip dari Antara.	Deiksis Sosial Vertikal	Pelaksana Tugas Deputy Penindakan dan Eksekusi KPK Asep Guntur Rahayu
2.	“Dari skema yang kami lihat, itu memang ada bisnis (antara perusahaan Chrisna Damayanto) dengan perusahaan-perusahaan yang ada nama <b>saudara MRC (Riza Chalid)</b> di perusahaan tersebut,” katanya.		Saudara MRC (Riza Chalid)
3.	<b>Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)</b> mengungkapkan adanya kaitan antara tersangka kasus dugaan suap terkait pengadaan katalis di PT Pertamina (Persero) tahun anggaran 2012–2014 Chrisna Damayanto dengan pemilik manfaat PT Orbit Terminal Merak Mohammad Riza Chalid.	deiksis sosial institusional	Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial berfungsi untuk menunjukkan hubungan sosial antara penutur, lawan tutur, dan pihak yang dibicarakan, terutama dalam konteks kelembagaan dan hukum. Bentuk deiksis ini dapat diamati melalui penggunaan jabatan resmi, sapaan formal, dan penyebutan institusi yang memiliki status otoritatif. Ketiga bentuk ini bekerja secara simultan untuk menegaskan hierarki sosial serta menjaga kesantunan dan objektivitas bahasa jurnalistik.

Salah satu bentuk deiksis sosial yang paling jelas tampak pada penyebutan jabatan lengkap seperti “Pelaksana Tugas Deputy Penindakan dan Eksekusi KPK Asep Guntur Rahayu.” Penggunaan gelar jabatan ini mencerminkan deiksis sosial vertikal, yang

menandai posisi tinggi sumber berita dalam struktur kelembagaan KPK. Secara pragmatik, bentuk ini berfungsi memperkuat kredibilitas dan legitimasi informasi yang disampaikan kepada publik. Dengan menonjolkan jabatan, jurnalis menegaskan bahwa pernyataan tersebut tidak berasal dari opini individu, melainkan mewakili sikap resmi lembaga. Hal ini menciptakan kesan formal, otoritatif, dan profesional, yang penting dalam menjaga ethos pemberitaan hukum agar tetap netral dan faktual.

Selain itu, penggunaan sapaan seperti “Saudara MRC (Riza Chalid)” menunjukkan bentuk deiksis sosial horizontal yang mengandung nilai kesopanan dan netralitas. Dalam praktik hukum, sapaan “saudara” digunakan untuk menjaga hubungan profesional antara pejabat dan pihak yang diselidiki tanpa menunjukkan sikap merendahkan atau menghakimi. Secara pragmatik, bentuk ini memperlihatkan bagaimana bahasa berperan sebagai alat untuk menyeimbangkan relasi kekuasaan: pejabat tetap menunjukkan otoritasnya, tetapi dalam bingkai tutur yang sopan dan beretika. Dalam konteks wacana media, penggunaan sapaan seperti ini juga memperkuat citra bahwa lembaga hukum dan media menghormati asas praduga tak bersalah.

Sementara itu, penyebutan lembaga seperti “Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)” dan “Kejaksaan Agung” merupakan bentuk deiksis sosial institusional. Penyebutan formal tersebut menandai identitas lembaga dengan status tinggi dan kekuasaan legal dalam sistem sosial. Secara pragmatik, hal ini tidak hanya menunjukkan sumber informasi yang sah, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara media dan institusi negara yang berlandaskan pada struktur hierarkis. Dalam tataran ideologis, penggunaan nama lembaga secara lengkap memperkuat posisi institusional berita bahwa yang berbicara bukan sekadar individu, melainkan representasi dari otoritas hukum yang memiliki legitimasi publik.

Dengan demikian, deiksis sosial dalam teks berita ini berfungsi untuk membangun citra wacana yang formal, objektif, dan berwibawa. Melalui jabatan resmi, sapaan netral, dan penyebutan lembaga berotoritas, media menghadirkan relasi sosial yang tertata sesuai etika hukum dan profesionalisme jurnalistik. Strategi kebahasaan ini juga menegaskan peran bahasa sebagai alat pembingkai kekuasaan — di mana media, sebagai pihak penyampai, turut merepresentasikan tatanan sosial dan nilai-nilai institusional yang diakui dalam masyarakat.

Dengan kata lain, deiksis sosial tidak hanya berfungsi sebagai penanda hubungan antarpartisipan dalam wacana, tetapi juga menjadi perangkat ideologis yang mengatur bagaimana kekuasaan, kesopanan, dan kredibilitas dikomunikasikan melalui bahasa. Dalam konteks pemberitaan hukum, strategi ini memperkuat posisi media sebagai penyampai informasi yang berimbang dan bertanggung jawab, serta menghadirkan lembaga hukum sebagai entitas yang profesional, berwibawa, dan menghormati norma sosial.

### **Deiksis Wacana**

Deiksis wacana berfungsi untuk menunjukkan keterhubungan antarbagian teks dan memastikan koherensi logis dalam wacana. Dalam teks berita hukum, bentuk deiksis ini sangat penting karena membantu pembaca memahami alur peristiwa, hubungan sebab-akibat, serta kesinambungan narasi antara kalimat atau paragraf. Deiksis wacana biasanya muncul dalam bentuk kata penghubung logis seperti *oleh sebab itu*, *walaupun demikian*, atau penunjukan kembali pada entitas yang sudah disebut sebelumnya seperti *kasus ini*, *perkara tersebut*, dan sejenisnya. Fungsi utama deiksis wacana dalam teks berita adalah menjaga kohesi, menandai transisi argumentatif, serta memperkuat struktur penalaran berita agar pembaca dapat mengikuti alur informasi secara sistematis dan rasional.

Tabel. 5 Analisis Deiksis Wacana Berita “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” *Kompas.Com*

No.	Data Deiksis	Jenis Deiksis	Wujud Deiksis
1.	<b>Oleh sebab itu</b> , KPK sedang mendalami skema bisnis yang dilakukan Chrisna Damayanto saat menjadi direksi pada anak atau cucu Pertamina yang berlokasi di Singapura dengan perusahaan Riza Chalid.	deiksis wacana anaforis	<b>Oleh sebab itu</b> ,
	<b>Kasus korupsi pengadaan katalis</b>	topik utama wacana	<b>Kasus korupsi pengadaan katalis</b>
	Walaupun demikian, KPK mengatakan bukti permulaan awal <b>perkara tersebut</b> berjumlah belasan miliar rupiah. Pada 17 Juli 2025, KPK akhirnya mengumumkan penetapan empat tersangka dalam kasus ini.	Deiksis wacana anaforis	<b>perkara tersebut</b>

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana memiliki peran penting dalam menjaga struktur dan alur teks agar pembaca dapat memahami isi berita secara utuh dan koheren. Bentuk seperti “oleh sebab itu” berfungsi sebagai penanda transisi logis yang menghubungkan antara penyebab dan akibat, sehingga memudahkan pembaca menelusuri hubungan argumentatif dalam teks. Sementara itu, pengulangan frasa “kasus korupsi pengadaan katalis” berfungsi sebagai jangkar topikal (topic anchor) yang menjaga fokus wacana tetap pada isu utama. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalis secara sadar menggunakan pengulangan strategis untuk memperkuat kohesi semantik dan memperjelas objek pembahasan yang menjadi pusat perhatian publik.

Bentuk anaforis lain seperti “perkara tersebut” dan “kasus ini” berfungsi mengacu kembali pada peristiwa utama tanpa harus menyebutkan kembali seluruh rincian. Secara pragmatik, hal ini memperlihatkan efisiensi bahasa dan kedewasaan gaya jurnalistik: penulis menghemat kata tetapi tetap mempertahankan kejelasan makna. Selain itu, bentuk anaforis juga menciptakan efek kesinambungan naratif, di mana pembaca diajak mengikuti alur peristiwa secara bertahap namun tanpa kehilangan konteks utama.

Lebih jauh, dari perspektif wacana hukum, penggunaan deiksis seperti “oleh sebab itu” dan “walaupun demikian” berfungsi memperlihatkan cara media membingkai realitas secara argumentatif. Penggunaan konjungsi kausal dan adversatif ini menandakan bahwa berita tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengatur hubungan logis di antara fakta-fakta tersebut agar tampak rasional dan kredibel. Dengan demikian, jurnalis tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pengonstruksi alur berpikir publik tentang kasus yang diberitakan.

Secara ideologis, kehadiran deiksis wacana juga menunjukkan bahwa bahasa media memiliki fungsi retorik: menyusun fakta secara berurutan agar membangun citra lembaga hukum sebagai institusi yang bekerja sistematis, konsisten, dan transparan. Struktur kohesif yang dihasilkan oleh deiksis wacana turut memperkuat persepsi profesionalitas media dalam menyampaikan isu-isu sensitif seperti kasus korupsi.

Dengan demikian, deiksis wacana dalam berita “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” tidak hanya berfungsi sebagai alat kohesi linguistik, tetapi juga sebagai strategi wacana yang menjaga kredibilitas dan integritas

teks jurnalistik. Melalui penanda rujukan dan konjungsi yang tepat, media membangun representasi bahwa pemberitaan hukum merupakan proses analitis yang terstruktur, logis, dan berimbang suatu ciri khas dari praktik jurnalistik yang bertanggung jawab dan beretika.

## **PENUTUP**

Analisis terhadap berita Kompas.com berjudul “KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis” menunjukkan bahwa unsur-unsur deiksis dalam teks berperan penting dalam membentuk struktur makna dan representasi sosial yang dibangun oleh media. Berdasarkan teori Stephen C. Levinson (1983), ditemukan lima jenis deiksis dalam teks berita ini, yaitu deiksis persona, spasial, temporal, sosial, dan wacana.

Deiksis persona digunakan untuk menandai peran partisipan dalam wacana, seperti KPK sebagai penutur institusional dan para tersangka sebagai objek pembicaraan. Deiksis spasial memperjelas lokasi dan konteks geografis peristiwa hukum, sedangkan deiksis temporal menegaskan urutan dan kronologi yang memperkuat kesan objektivitas berita. Selain itu, deiksis sosial menggambarkan relasi kekuasaan dan formalitas bahasa hukum yang mencerminkan etika jurnalistik, sementara deiksis wacana menjaga kohesi dan koherensi antarbagian teks.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa dalam berita ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen representasi dan pembingkai realitas sosial. Penggunaan deiksis oleh media berpotensi memengaruhi persepsi pembaca terhadap isu hukum dan tokoh yang diberitakan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dalam memahami teks media, agar pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menafsirkan makna dan ideologi di balik penggunaan bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, P. L., Luckmann, T., & Zuleta, S. (1968). *La construcción social de la realidad* (Vol. 975). Amorrortu Buenos Aires.
- Foucault, M. (2012). *Arkeologi Pengetahuan* (terjemahan Inyik Ridwan Muzir). *Jogjakarta: IRCiSoD*.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hidayat, R., & Prasetyo, F. H. (2023). Analisis Framing Robert N Entman Pada Berita Larangan Mudik 2021 Di Media Detikcom Dan Kompas. *Com. Journal Communication Lens*, 2(2), 1.
- Kompas.com. (2025). *KPK Ungkap Kaitan Riza Chalid dengan Tersangka Korupsi Pengadaan Katalis*. 22 Oktober 2025.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.
- Marwanti, A. A., & Hermawan, I. (2025). Analisis Deiksis Persona dalam Teks Berita Demonstrasi Tuntutan 17+ 8 Tahun 2025. *Prosiding SENALA (Seminar Nasional Linguistik Indonesia)*, 2(1), 67–74.

- Mashruhah, R. (2024). ANALISIS DEIKSIS PADA TEKS BERITA MEDIA DARING TVONENEWS. COM SEPUTAR HEWAN KURBAN. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 203–210.
- Mulyana, D. R. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rohmatunnisa, A. M. (2024). ANALISIS DEIKSIS DALAM BERITA PENYELEWENGAN DANA PIP PADA MEDIA DARING KOMPAS. COM. *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 2(2), 131–138.
- Sarihati, T., Si, M., Luthfie, H. M., Kurniadi, B., & Si, M. (2022). *Komunikasi Politik, Media Massa dan Opini Publik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.